

## **BENTUK KOMUNIKASI MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PROSES ADAPTASI ANTAR BUDAYA**

**Anita Ping<sup>1</sup>, Martinus Nanang<sup>2</sup>, Sabiruddin<sup>3</sup>**

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam proses adaptasi anatarbudaya dan menganalisis hasil dari proses komunikasi. Subjek penelitian ini adalah bentuk komunikasi verbal yang meliputi penggunaan bahasa dan bentuk komunikasi non verbal yang meliputi bahasa isyarat/gerak isyarat yang digunakan untuk berinteraksi dalam proses adaptasi anatarbudaya. Data di peroleh dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, pemilihan informan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Adapun yang menjadi indikator-indikator dalam penelitian ini meliputi, Profil Kampung Batu Majang, Bentuk- Bentuk Komunikasi, dan menganalisis bentuk komunikasi dalam proses adaptasi antar budaya. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) Bentuk komunikasi verbal yang meliputi bahasa. Bahasa yang digunakan masyarakat Kampung Batu Majang yaitu bahasa daerah (Dayak Kenyah) dan bahasa Indonesia. (2) Bentuk komunikasi non verbal yang meliputi penggunaan bahasa isyarat, bentuk komunikasi ini digunakan untuk mempertegas komunikasi verbal. (3) dalam melakukan proses adaptasi dengan masyarakat lokal, masyarakat pendatang menggunakan dua bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, dari dua bentuk komunikasi yang digunakan komunikasi yang lebih efektif yaitu komunikasi non verbal.*

**Kata kunci** : *Bentuk Komunikasi dalam Proses Adaptasi Antar Budaya*

### **Pendahuluan**

Dalam keberadaannya sebagai bangsa yang majemuk, masyarakat Indonesia tidak pernah terlepas dari berbagai macam konflik dan intrik yang mungkin saja dapat saja muncul dan menghambat terciptanya suatu situasi masyarakat yang kondusif dan komunikatif yang memiliki “tepo seliro” (tenggang rasa) yang ditandai dengan semangat gotong royong dan musyawarah untuk mufakat. Namun kenyataan tersebut tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan, Devito (1997: 27).

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: anitaping80198@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Linton Ralph, (2005:38), masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. “Masyarakat merupakan pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, yang sifatnya khas, mantap dan berkesinambungan, sehingga menjadi adat-istiadat” (Koentjaraningrat, 1996: 121).

Masyarakat lokal diartikan sebagai kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial dengan dua dasar yaitu lokalitas dan perasaan. Pengalaman hidup bersama menimbulkan kerjasama, adaptasi terhadap organisasi dan pola tingkah laku masyarakat, setelah hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, maka terjadi proses adaptasi terhadap organisasi, tingkah laku serta kesadaran dalam berkelompok. Dan masyarakat pendatang dalam artian mereka datang dari daerah tempat tinggal masing-masing menuju daerah yang mempunyai daya tarik perekonomian yang baik.

Hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok juga disebut dengan adaptasi. Adaptasi adalah cara makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dimana mereka tinggal, organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya.

Dalam hal ini Kalimantan Timur yang dimana sebagian besar penduduk aslinya adalah suku Dayak. Pada saat transmigrasi dilaksanakan di Kalimantan Timur, terjadilah penambahan etnis atau suku lainnya seperti, Jawa, Banjar, Bugis, Batak, Bali, NTT (Nusa Tenggara Timur), dan lain sebagainya.

Kampung Batu Majang mayoritas penduduknya yang merupakan suku Dayak Kenyah, dan secara definitif Kampung Batu Majang mulai berdiri pada tahun 1924. Tahun 2012 terjadi pemekaran wilayah dari Kabupaten Kutai Barat, dimana Kampung Batu Majang pada saat ini masuk dalam wilayah Kabupaten Mahakam Ulu Kecamatan Long Bagun.

Pada tahun 1980 berdirinya perusahaan kayu di Batu Majang yaitu PT.Sumalindo dan berdirinya perusahaan kayu ini mulai masuknya suku dari daerah-daerah lain di mana karyawannya sebagian besar datang dari berbagai daerah, diantaranya, Jawa, NTT, Makasar. Dari keragaman etnis inilah yang memungkinkan terjadinya konflik antar suku karena perbedaan budaya.

Suku Dayak Kenyah merupakan masyarakat lokal di Kampung Batu Majang. Sedangkan masyarakat pendatang yang ingin peneliti teliti yaitu, Jawa dan Lio karena dari masyarakat pendatang yang ada kedua suku ini lebih dominan dibanding dengan suku pendatang lainnya. Masyarakat lokal dan masyarakat pendatang ini memiliki banyak sekali perbedaan baik dalam bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan

Dengan latar belakang suku yang berbeda maka tidak di pungkiri kesalahpahaman pasti akan terjadi. Pada tahun 1990an timbul konflik yang berlatar belakang terhadap perbedaan kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda dan konflik tersebut melibatkan suku pendatang dan suku setempat, yaitu suku Lio-Flores dan suku Dayak Kenyah yang di sebabkan oleh kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut timbul akibat persepsi antar dua suku

mengenai pertandingan persahabatan olahraga sepak bola antar RT (Rukun Tetangga), di mana supporter dari setiap suku menganggap kelompoknyalah yang paling unggul. Permasalahan antara kedua suku ini juga kembali terjadi pada Desember 2012, konflik antar individu ini terjadi antara pemuda suku Dayak Kenyah dan suku Lio. Di mana pemuda suku Lio membawa alat tajam (parang) tanpa sarung dan mengangkat parang tersebut seperti menantang pada saat kedua pemuda dari suku Dayak Kenyah melewatinya, kedua pemuda ini merasa terancam dan menganggap bahwa pemuda Lio ini melakukan tindakan di luar batas kenyamanan. Menurut adat suku Dayak Kenyah membawa alat tajam (parang) dalam keadaan tanpa sarung bukan sesuatu hal yang biasa di Kampung Batu Majang. Konflik antar individu ini berkembang menjadi konflik yang melibatkan semua masyarakat dan kedua kelompok suku yang mengakibatkan suatu konflik yang cukup fatal. Permasalahan ini diselesaikan secara musyawarah dan di tangani oleh adat setempat dan mereda seiringnya waktu.

Perbedaan latar belakang kebudayaan penyebab timbulnya perselisihan/konflik, di mana masing-masing kelompok suku masih menggunakan sifat dan wataknya, dan membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Sikap tersebut akan menghambat terciptanya suatu situasi masyarakat yang kondusif dan tenggang rasa. Konflik dan pertikaian adalah hal yang tak terhindarkan di dalam kelompok sosial.

Tidak dipungkiri pula perbedaan bahasa akan membuat komunikasi antarbudaya yang efektif tidak mungkin terjadi. Bahasa itu mencerminkan budaya, semakin besar perbedaan budaya, semakin besar perbedaan komunikasi, baik dalam bahasa dan isyarat-isyarat non verbal. Semakin besar perbedaan antar budaya maka semakin besar perbedaan komunikasi dan semakin sulit komunikasi di lakukan.

Oleh karena komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan yang berbeda. Fenomena yang sering muncul, yang terkait dengan komunikasi antarbudaya adalah sebuah aktifitas komunikasi yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam kehidupan kesehariannya dan sering terjadi ditempat umum. Dalam komunikasi verbal misalnya penggunaan bahasa sehari-hari, bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan bahasa daerah pada kata-kata tertentu, maupun bahasa daerah yang dicampur dengan bahasa Indonesia, aksen kedaerahan, ataupun nada yang di gunakan dalam mengekspresikan sesuatu. Dan dalam komunikasi non verbal bagaimana cara menanggapi bahasa isyarat yang berbeda, makna, dan kebudayaan yang berbeda dari masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang. Hal serupa perlahan bercampur dengan budaya masyarakat setempat, kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setempat mengalami sedikit pergeseran, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada masyarakat pendatang. Budaya lama yang dibawa dari daerah asal oleh masyarakat asal, perlahan-lahan sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat.

Dapat disimpulkan salah satu masalah yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk kesalahan dalam persepsi-persepsi sosial yang

disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi proses adaptasi. Disinilah pentingnya kita mengetahui komunikasi antarbudaya. Semua fenomena itu, selain karena disebabkan perubahan yang ada, juga karena kurangnya komunikasi. Akhirnya memerlukan sebuah komunikasi guna mengurangi kesalahpahaman di antara masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal.

Melihat latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian tentang bentuk komunikasi, masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam proses adaptasi antar budaya.

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana bentuk komunikasi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam proses adaptasi antarbudaya.

### ***Tujuan Penelitian***

Sedangkan mengenai tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi Verbal dan komunikasi Non-Verbal masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam proses adaptasi antarbudaya.
- b. Menganalisis bentuk komunikasi dan proses adaptasi antar budaya

### ***Manfaat Penelitian***

Suatu penelitian tertentu mempunyai suatu kegunaan dan manfaat, dan manfaat baik peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya, dan penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat yang diambil peneliti dari hasil penelitian ini adalah menambah wawasan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi serta menambah pemahaman bagaimana bentuk komunikasi dalam proses adaptasi antarbudaya.
2. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana bentuk komunikasi tertentu mempunyai peran khusus dalam proses adaptasi antarbudaya .
3. Dan diharapkan penelitian ini juga dapat berguna dan memberikan sumbangan bagi masyarakat tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya.

### ***Kerangka Konseptual***

#### ***Komunikasi***

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Sama disini menurut Lexicographer, menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan, (Marhaeni, 2009: 31).

Sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek Carl I. Hovland, mendefinisikan

“komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap” (Effendy, 2005: 10).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi secara umum adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang atau kelompok (komunikator) kepada orang lain (komunikan), dengan harapan dapat menimbulkan perubahan sikap dan pendapat dari orang yang menjadi sasaran, komunikasi adalah bentuk manusia saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam komunikasi non-verbal.

### ***Komunikasi Verbal***

Komunikasi verbal menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain.

Komunikasi verbal merupakan interaksi antara manusia, dan menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatapapan dengan manusia lain, sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan atau maksud kita, (Marhaeni, 2009: 110).

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas. Bentuk yang paling umum dari bahasa verbal manusia ialah bahasa terucap. Bahasa tertulis adalah sekedar cara untuk merekam bahasa terucap dengan membuat tanda-tanda pada kertas ataupun pada lembaran.

Edward T. Hall (1963) menamai bahasa non verbal sebagai “bahasa diam” (silent language) dan “dimensi tersembunyi” (*chidden dimension*) suatu budaya. Disebut dalam dan tersembunyi karena pesan-pesan non verbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi pesan non verbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi (Mulyana, 2004: 3009).

Menurut Hafied Cangara (2012: 119), mengelompokkan komunikasi non-verbal dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu :

1. Gerakan tubuh (*kinesics*)
2. Sentuhan (*haptics*)
3. Kedekatan dan Ruang (*Proximity and Spatial*)

### ***Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accomodation Theory)***

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha

manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan, (Soerjono, 2013: 68).

Teori Akomodasi Komunikasi diformulasikan oleh Howard (1973). Ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model “mobilitas aksen” yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Tujuan inti dari Teori Akomodasi Komunikasi adalah untuk menjelaskan cara di mana manusia yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lainnya selama berinteraksi.

Teori Akomodasi Komunikasi menyatakan bahwa percakapan atau interaksi setiap manusia memiliki pilihan yang memungkinkan untuk menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan pengguna bahasa atau sistem non verbal yang sama, manusia mungkin akan membedakan diri mereka dengan orang lain atau mereka akan berusaha terlalu keras untuk beradaptasi.

### ***Kebudayaan***

Koentjaraningrat dalam (Soelaeman, 2001: 21), kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “*Buddahyah*”, yaitu bentuk jamak dari “*buddhi*” yang artinya budi dan kekal. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, agama, waktu, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

### ***Komunikasi Antar Budaya***

Mulyana Deddy & Rahmat Jalaluddin (2006: 20), komunikasi antarbudaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.

Definisi diatas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

### ***Unsur-Unsur Komunikasi Antar Budaya***

- a. Komunikator,
- b. Komunikan,
- c. Pesan dan Simbol,
- d. media,
- e. Efek atau Umpan Balik
- b. Suasana (*setting* dan *context*)
- c. Gangguan (*noise* atau *interference*)

### ***Proses Komunikasi Antar Budaya***

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui, (Liliweri, 2007: 24).

### ***Adaptasi Antar Budaya***

Adaptasi antarbudaya merupakan permasalahan mengenai pembelajaran, pengembangan representasi diri budaya yang tepat, di mana diciptakan oleh adanya hubungan dua orang, kelompok, organisasi dan masyarakat yang seorangnya menjadi anggotanya. Untuk mencapai suatu adaptasi perlunya sebuah strategi, berikut strategi proses adaptasi :

Adatif : manusia hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akan tetapi tidak selalu harus berubah namun justru membuat perubahan, pada dasarnya seseorang aktif melakukan penyesuaian diri bila keseimbangannya terganggu karena frustrasi dan konflik. Perilaku adaptif merupakan perilaku individu secara utuh dalam beradaptasi dan mengatasi rangsangan lingkungan, (Mubarak : 2007). Maladaptif : setiap perilaku yang mempunyai konsekuensi membahayakan bagi individu yang bersangkutan dan atau bagi lingkungan sosialnya, ketidakmampuan, menanggapi atau merespon stimulus pada saat dan tempat yang tepat, atau disfungsi-fungsionalitas, (Sudrajat dan Sutisna, 1995: 5).

### ***Pengertian Masyarakat***

Masyarakat dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal kata *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul ini karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Menurut Koenjaraningrat (2012: 122) “masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

. Masyarakat dalam perspektif (penyebaran) dibagi menjadi dua, masyarakat setempat/lokal dan masyarakat pendatang.

### ***Masyarakat Setempat/Lokal (Community)***

Masyarakat lokal adalah masyarakat tardisional yang menempati pada daerah tertentu yang termarginalisasi dari berbagai aspek kehidupan pemandulan dan penghilangan termasuk nilai-nilai dan norma yang dimiliki. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, dan bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, (Soerjono, 2013: 132).

### ***Masyarakat Pendatang***

Menurut Comte dalam Abdul Syani (2012: 31), masyarakat pendatang merupakan kolompok mahluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dengan berkembang menurut pola perkembangannya tersendiri. Masyarakat pendatang merupakan sekelompok manusia yang melakukan perpindahan kesuatu wilayah dan tinggal serta beradaptasi dalam proses interaksi bersama masyarakat lokal. Masyarakat pendatang sebagai masyarakat yang datang dari suatu daerah ke daerah lain akibat mutasi dan hidup bermasyarakat bersatu dengan yang lainnya dimana menimbulkan perbedaan baik suku, ras, budaya, dan adat istiadat pada masyarakat pribumi

### **Metode Penelitian**

#### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai bentuk komunikasi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam proses adaptasi antar budaya di Kampung Batu Majang. Metode kualitatif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman.

#### ***Lokasi Penelitian***

Lokasi yang dipilih oleh penulis adalah di Kampung Batu Majang, Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu. Ujoh Bilang merupakan pusat administrasi pemerintahan Kabupaten Mahakam Ulu, dan akses untuk menuju Kampung Batu Majang dari Ujoh Bilang bisa melalui jalur darat dan sungai Mahakam.

#### ***Klasifikasi Data***

Dalam penelitian ini data yang telah dikumpulkan oleh peneliti meliputi :

1. Profil Kampung :
  - a. Lokasi dan akses menuju Kampung Batu Majang
  - b. Mata pencarian masyarakat Kampung Batu Majang
  - c. Kelompok etnik yang ada di Kampung Batu Majang
  - d. Pendidikan dan hubungan sosial masyarakat di Kampung Batu Majang,
2. Bentuk-bentuk komunikasi :
  - a. Komunikasi verbal (bahasa)
  - b. Komunikasi non verbal (bahasa tubuh/isyarat)
3. Menganalisis bentuk komunikasi dan proses adaptasi antar budaya
  - a. Akulturasi

#### ***Jenis dan Sumber Data***

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informasi sebagai sumber dalam memperoleh data, informasi diperoleh dari data primer maupun data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan sedangkan data sekunder dari dokumen dari lokasi penelitian. Adapun yang menjadi *key informan* atau narasumber dalam penelitian ini meliputi :

1. Kepala Kampung Batu Majang (*key informan*)
2. Masyarakat Kampung Batu Majang :
  - a. Masyarakat pendatang
  - b. Masyarakat lokal

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang di perlukan. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Wawancara
- Observasi
- Dokumentasi

### ***Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif (Kriyanto, 2006: 192), yang di mulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti dilapangan. Data tersebut baik dari observasi, wawancara, maupun dari dokumentasi.

### **Profil Kampung Batu Majang**

#### ***Kampung Batu Majang***

Batu Majang merupakan kampung yang secara administratif terletak di Kecamatan Long bagun Kabupaten Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur. Batu Majang terletak di tepi dua sungai, disisi kiri sungai Alan dan sisi kanan sungai Mahakam. Nama Batu Majang sendiri diambil dari batu besar yang berada di ulu kampung yang terpotong oleh aliran sungai Alan dan daerah letak batu panjang ini adalah lepu'un Kampung Batu Majang. Sejarah Kampung Batu Majang tidak terlepas dari sejarah masyarakat suku dayak kenyah yang banyak mendiami wilayah Mahakam ulu hingga *Sarawak Malaysia*. Ada beberapa sub suku dayak kenyah yang pernah mendiami kampung Batu Majang yaitu Kenyah Lepo' Timai, Kenyah Lepo' Tukung, dan Kenyah Uma' Baha. Menetapnya suku Kenyah di Batu Majang awalnya berasal dari migrasi suku Kenyah di beberapa Lepo'/Uma' di Apau Kayan, terutama dari Long Uro' ( lepo' Timei), Long Marong (Uma' Baha), dan Desa di Sungai Barang (Lepo' Tukung).

#### ***Letak Geografis***

Batu Majang merupakan salah satu bagian dari Wilayah Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur dengan luas wilayah 23.824.48 ha.

### ***Demografi***

Kampung Batu Majang saat ini dihuni oleh 1.218 jiwa (data 2017) dengan 7 RT (Rukun Tetangga) dengan jumlah kepala keluarga 319 Kepala Keluarga. (*Sumber : Profil Kependudukan Kampung Batu Majang 2017*).

### ***Akses Transportasi dan Sarana Komunikasi***

Transportasi dan komunikasi memegang peranan penting dalam menentukan kecepatan proses pelayanan. Adapun untuk menuju kampung Batu Majang hanya dapat menggunakan transportasi sungai/air dan darat. Sarana komunikasi pada saat ini masih menjadi masalah di kampung Batu Majang hal ini dikarenakan kurangnya sarana komunikasi langsung jarak jauh. Saat ini sudah tersedia sinyal seluler/akses komunikasi langsung jarak jauh (internet), namun masih sangat kurang dan perlu perhatian dari pemerintah pusat yang kemudian menyalurkan pembangunan lewat pemerintah daerah kabupaten.

### ***Mata Pencarian***

Mata pencarian masyarakat Batu Majang sedikit mengalami pergeseran, di mana masyarakat yang dulu hanya bekerja sebagai petani (berladang) dan berkebun. Namun pada masa sekarang sedikit banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai honorer, guru, buruh pelabuhan, dan membuka usaha sendiri seperti berdagang sembako, sama halnya dengan masyarakat pendatang sedikit banyak yang berkerja di perusahaan, buruh bangunan, buruh pelabuhan, dan membuka usaha seperti salon kecantikan, bengkel, warung makan, berdagang atau berjualan kebutuhan pokok dan pakaian. Masyarakat Lio dan Jawa yang mata pencariannya hanya berkebun di daerah asalnya.

### ***Etnisitas***

Kelompok etnis atau suku bangsa merupakan golongan manusia yang kelompoknya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, identitas suku ditandai dengan pengakuan dari orang lain dan ciri-ciri dari kelompok itu yakni kesamaan budaya, agama, bahasa, perilaku, serta ciri biologis. Di sini penulis menyatakan bahwa keleluasaan dalam proses adaptasi dan interaksi sosial lebih mudah dipandang dari masyarakat pendatang yang berasal dari Jawa dan Flores-Lio, sehingga suku pendatang yang ingin penulis teliti yaitu etnis/suku Jawa dan Lio.

### ***Suku Jawa***

Etnis/suku bangsa Jawa ialah orang-orang yang mendiami pulau Jawa bagian tengah dan timur. Daerah kebudayaan Jawa meliputi bagian tengah dan timur dari pulau Jawa, sedangkan Yogyakarta dan Surakarta dapat dinyatakan sebagai pusat kebudayaan (Koenjaraningrat, 1990). Suku Jawa yang hidup menetap di Kampung Batu Majang pada saat ini terdapat 35 KK (kepala keluarga) dan merupakan jumlah terbanyak dari masyarakat pendatang yang mendiami Kampung Batu Majang. Masyarakat Jawa yang menetap di Batu Majang berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa Tengah (Semarang dan Blitar), Jawa Timur (Malang).

### ***Suku Lio - Flores***

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sebuah provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di tenggara Indonesia. Provinsi ini terdiri dari beberapa pulau, antara lain, Flores, Adonara, Solor, Komodo dan Palue. Flores bukan merupakan satu suku bangsa dengan satu kebudayaan yang seragam. Di Flores terdapat delapan suku bangsa yang memiliki bahasa yang berbeda-beda, kedelapan suku tersebut yaitu Manggarai, Riang, Ngada, Nagekeo, Ende, Lio, Sikka, dan Larantuka. Suku Lio dari pulau Flores ini lebih dikenal dalam bahasa sehari-hari dengan sebutan suku Timur khususnya masyarakat Batu Majang, dan sudah menetap di Batu Majang pada tahun 1990an. Suku Lio juga merupakan masyarakat minoritas yang diperkirakan sebanyak 30 KK (kepala keluarga) hidup menetap di Batu Majang dan merupakan suku terbanyak urutan kedua setelah suku Jawa.

### ***Suku Dayak Kenyah***

Istilah 'Dayak' secara kolektif menunjuk kepada orang-orang non-Muslim atau non-Melayu yang merupakan penduduk asli Kalimantan pada umumnya, King (1993). Istilah Dayak dipergunakan untuk pertama kali oleh Dr. August Kaderland Ilmuan Belanda pada tahun 1895. Suku Dayak Kenyah adalah suku yang termasuk rumpun Kenyah-Kayan-Bahau yang berasal dari Baram, Sarawak, dan subsuku Dayak Kenyah diperkirakan terbagi menjadi 23 subsuku, namun pada saat ini hanya terdapat 15 sub suku Kenyah yang tercatat yaitu, Kenyah Lepo' Tukung, Uma' Baha, Lepo' Jalan, Lepo' Tau, Bakung, Lepo' Bam, Lepo' Tepu, Lepo' Timei, Lepo' kulit, Lepo' Ke, Uma' Lasan, Uma' lung, Uma' Maut, Uma' Kelep, Uma' Alim.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### ***Bentuk- Bentuk Komunikasi Antar Budaya***

Dalam sub bab ini berupa data yang telah peneliti kumpulkan dari informan dan peneliti teliti di lapangan. Yang menjelaskan hasil penelitian tentang "Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam Proses Adaptasi Antar Budaya.

### ***Bentuk Komunikasi Verbal***

Berbicara tentang komunikasi berarti berbicara tentang bahasa. Kesalahpahaman bahasa merupakan suatu pemahaman yang salah akibat salah pengertian bahasa lain yang dikarenakan ketidak tahuan dalam mengartikan bahasa yang sama sekali tidak ada kemiripannya.

Demikian dengan masyarakat lokal meskipun dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia namun dikalangan orang dewasa/orang tua lanjut usia yang tidak terlalu fasih dalam berbahasa Indonesia, sehingga masyarakat pendatang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi karena terdapat perbedaan bahasa.

### ***Komunikasi Non Verbal***

Komunikasi non verbal gerak isyarat dalam proses adaptasi antar budaya terdapat berbagai macam yaitu, gerakan kepala, gerakan tubuh dan gerakan tangan seperti menunjuk dan gerakan tangan yang disertakan dengan pernyataan verbal, yang artinya berbagai macam gerakan tersebut dapat berupa penunjukan sesuatu, menggambarkan, dan bersifat berulang-ulang karena hal tersebut berguna sebagai alat untuk pelengkap dalam penyampaian pesan.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa masyarakat pendatang sering melakukan gerakan isyarat dalam berinteraksi/berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Gerakan ini bertujuan untuk mempertegas dan memperjelas apa yang dimaksud, seperti menunjukan suatu benda dan mengisyaratkan suatu hal yang ingin disampaikan.

### **Pembahasan**

Menurut Mulyana (2005 :231), bentuk komunikasi antar budaya ada dua yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah bahasa, sedangkan komunikasi non verbal adalah bahasa tubuh tanpa kata-kata. Bahasa adalah hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan jika ingin berinteraksi dengan manusia lainnya tentunya memakai bahasa.

Adat-istiadat atau tradisi yang ada memang merupakan suatu hal yang melekat dan sukar untuk dilepaskan, dan terkadang kebiasaan-kebiasaan dan budaya tersebut akan selalu dibawa bahkan sampai ketempat perantauan, dan mengharuskan kita untuk memperkenalkan kepada keturunan kita untuk diwariskan sehingga adat istiadat atau tradisi itu tidak hilang dari perkembangan zaman saat ini.

Merujuk pada teori yang di gunakan yaitu Teori Akomodasi oleh Howard Giles (1991), (*Communication Accommodation Theory*), teori ini menggambarkan ketika manusia berbicara dengan orang yang berbeda berdasarkan kelompok atau budaya, ,manusia akan berusaha menggunakan bahasa dan aksen yang unik, untuk menghadapi perbedaan tersebut dan akan menyesuaikan gaya komunikasi yang sesuai

Dalam teori ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat pendatang baik suku Jawa dan Lio berusaha meniru gaya bahasa masyarakat setempat berusaha memahami dan mengucapkan bahasa masyarakat setempat yaitu bahasa Dayak Kenyah walaupun hanya satu atau dua kata.

Bahasa menjadi pengantar komunikasi guna mempertahankan hubungan setiap pribadi penggunaanya, baik dengan sesame maupun dengan segala sesuatu di dunia ini dan bahasa juga mempermudah segala proses dalam setiap bidang. Tetapi bahasa yang tidak di pahami akan menimbulkan suatu permasalahan diantara suku yang berbeda, oleh sebab itu komunikasi yang digunakan terhadap suku yang berbeda adalah bahasa Indonesia. Sedangkan merujuk pada tahap adaptasi antar budaya teori akomodasi berhasil meletakkan fondasi bagi kita untuk mengenal berbagai jenis akomodasi dan hubungannya satu sama lain, namun akomodasi pada dasarnya menjadi bagian dari suatu proses adaptasi yang lebih kompleks yang terdapat pada suatu interaksi. Dalam rangka mencapai

adaptasi antar budaya, ataupun mencapai penyesuaian diri pada budaya dan lingkungan baru.

## **Penutup**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Kampung Batu Majang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakan Ulu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya terjadi dalam dua bentuk komunikasi dalam menjalankan proses adaptasi antarbudaya yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Dari ketiga suku yang dominan yaitu Suku Dayak Kenyah sebagai suku lokal dan Suku Jawa, Lio sebagai suku pendatang, memiliki masalah bahasa, kebiasaan, dan karakter yang berbeda-beda, merupakan bawaan yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dari perbedaan tersebut komunikasi verbal dan komunikasi non verbal sebagai bentuk komunikasi yang digunakan oleh masyarakat pendatang dalam proses adaptasi dengan masyarakat lokal.

Proses adaptasi antar budaya terjadi dalam bentuk komunikasi, seperti kebudayaan bahasa dan bahasa isyarat yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dalam membudayakan suatu bahasa harus dilakukan dengan berinteraksi dan saling mempengaruhi. Interaksi antar masyarakat pendatang dan masyarakat lokal bisa dikatakan sudah berjalan dengan baik meskipun kendala terdapat pada awal masyarakat pendatang pindah ke Kampung Batu Majang, dan perselisihan antar masyarakat masih terjadi karena perbedaan-perbedaan yang ada. Seperti halnya komunikasi verbal, komunikasi non verbal sudah dilakukan dengan baik dan komunikasi non verbal sangat membantu masyarakat antar suku dalam melakukan interaksi. Namun komunikasi non verbal dianggap tidak memiliki suatu masalah akan tetapi apabila salah menanggapi dalam komunikasi non verbal akan mejadi masalah yang tidak biasa. Untuk menyimpulkan bentuk komunikasi yang dilakukan masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal sehingga membutuhkan tahap-tahap dalam beradaptasi dan memunculkan terjadinya akulturasi budaya.

### ***Saran***

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan mengenai Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam Proses Adaptasi Antar Budaya di Kampung Batu Majang maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk menghadapi persoalan yang menghambat berjalannya sebuah komunikasi adalah bagaimana cara masyarakat lebih menekankan lagi terhadap penggunaan bahasa yang benar dalam berkomunikasi dan interaksi antar suku yang berbeda yaitu bahasa kesatuan bahasa Indonesia.
2. Akibat kurangnya pengetahuan menjadikan masyarakat pada umumnya sangat suka mengambil kesimpulan sendiri dalam menilai seseorang mengenai perbedaan budaya. Masyarakat seharusnya bisa menerima suatu

- perbedaan budaya dari suku yang berbeda dan mencoba untuk mempelajari budaya-budaya yang berbeda, juga budaya-budaya yang dilaksanakan sesuai pada tempatnya yang tentu tidak bersinggungan dengan suku lain.
3. Diharapkan dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan berbagai pihak atau mahasiswa yang akan menunaikan tugas akhir skripsi untuk melanjutkan penelitian Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam Proses Adaptasi Antarbudaya, yang menarik untuk digali karena peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan pembahasan dalam penelitian ini .

### ***Daftar Pustaka***

- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu & Universitas Mercu Buana.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*: PT Remaja Rosdakarya.
- Syani, Abdul, 2012. *Sosiologi Skematika Teori & Terapan*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- West, Richard. & Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Penerjemah: Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dokumen-dokumen :
- \_\_\_\_\_,2001 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta
- Pedoman penulisan skripsi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.